

Edisi Februari PRESS RELEASE

Joko Pramono, Corporate Secretary

Telp : +62 21 525 4014 Ext. 2231

Fax : +62 21 525 4002



Email : jpramono@bukitasam.co.id

Situs : <http://www.ptba.co.id>

**BERKAT EFISIENSI DAN PENINGKATAN PRODUKSI-PENJUALAN TAHUN 2015
LABA BERSIH PTBA MENCAPAI RP 2,04 TRILIUN**

Di tengah semakin merosotnya harga batubara dunia pada tahun 2015, Laba Bersih PT Bukit Asam (Persero) Tbk. atau PTBA meningkat menjadi Rp 2,04 triliun. Prestasi gemilang PTBA ini terlihat dari Tingkat Perolehan Laba Bersih (*Net Profit Margin/NPM*) sebesar 14,8 persen. Sementara Bloomberg edisi 17 Februari 2016 mencatat NPM PTBA sebesar 17,84 persen, sebagai NPM tertinggi untuk industri perbatubaraan nasional. Sedangkan Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) sebesar 30,75 persen dan Laba Operasi (*Operating Profit Margin*) sebesar 22 persen yang juga menempati urutan teratas dari seluruh industri batubara nasional.

Capaian kinerja operasional dan kinerja keuangan PTBA di atas merupakan kontribusi dari langkah-langkah strategis yang menghasilkan efisiensi untuk menekan Biaya Produksi menjadi Rp 356.866/ton atau lebih rendah 10 persen dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp 394.784/ton. Di antara langkah-langkah strategis yang menghasilkan efisiensi biaya yang optimal itu adalah dengan memperpendek jarak angkut di lokasi tambang, menurunkan angka nisbah kupas (*Stripping Ratio/SR*), meningkatkan prioritas pemakaian peralatan operasional tambang dengan menggunakan tenaga listrik yang dihasilkan PLTU milik sendiri, menyesuaikan *Market Branding* produk yang lebih sejalan dengan tuntutan kebutuhan pasar, dan mensinergikan penggunaan kontraktor jasa penambangan milik sendiri untuk menggantikan sebagian pekerjaan kontraktor penambangan dari luar.

Hal ini berkaitan dengan porsi pekerjaan kontraktor penambangan batubara sejak pertengahan tahun lalu dalam jumlah tertentu mulai dikerjakan sendiri oleh PTBA melalui cucu perusahaan, PT Satria Bahana Sarana (SBS) yang diakuisisi oleh anak perusahaan, PT Bukit Multi Investama, pada tahun lalu. Sinergi cucu perusahaan ini dengan PTBA sebagai perusahaan induk dapat mendukung langkah-langkah strategis perusahaan untuk lebih mengefisienkan biaya produksinya.

Dari sisi Pendapatan, PTBA juga mengalami peningkatan sebesar 6 persen atau menjadi Rp 13,82 triliun dibanding Pendapatan tahun 2014 sebesar Rp 13,08 triliun. Pendapatan

sejumlah ini merupakan Penjualan batubara sebanyak 19,10 juta ton atau 6 persen lebih tinggi dibanding volume Penjualan tahun 2014 sebesar 18,01 juta ton dengan komposisi 53 persen atau 10,5 juta ton untuk pasar domestik dan 47 persen sisanya untuk memenuhi permintaan ekspor. Meski Harga Indeks Batubara Global tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 29 persen, dengan optimasi penambangan yang menghasilkan produk Brand yang sesuai dengan kebutuhan pasar maka harga jual rata-rata tertimbang PTBA tercatat sebesar Rp 707.052,- dibanding tahun 2014 sebesar Rp 723.635,-.

Peningkatan volume Penjualan sejumlah itu merupakan kontribusi dari peningkatan produksi PTBA sebesar 18 persen atau menjadi 19,28 juta ton dibanding volume produksi tahun lalu sebesar 16,36 juta ton. Dari jumlah itu, 18,57 juta ton merupakan produksi Unit Pertambangan Tanjung Enim di Sumatera Selatan dan sisanya dari anak perusahaan, PT Internasional Prima Coal di Kalimantan Timur .

Selain itu juga terdapat Pembelian batubara oleh anak perusahaan, PT Bukit Asam Prima (BAP) sebesar 1,46 juta ton atau 86 persen dibanding volume Pembelian batubara tahun lalu. Dengan demikian, volume Produksi dan Pembelian batubara tahun 2015 sebesar 20,74 juta ton, atau 14 persen lebih tinggi dari volume Produksi dan Pembelian tahun lalu sebesar 18,17 juta ton.

Sementara itu, untuk tahun 2016 PTBA merencanakan volume Penjualan batubara sebesar 29,17 juta ton atau 51 persen lebih tinggi dibanding realisasi volume Penjualan tahun 2015 sebesar 19,28 juta ton. Demikian juga dengan volume Produksi dan Pembelian 2016 direncanakan sebesar 28,32 juta ton atau naik 37 persen dibanding volume Produksi dan Pembelian tahun 2015 sebesar 20,71 juta ton.

Diversifikasi dan Pengembangan Usaha

Selain itu dalam tahun 2015 PTBA telah menyelesaikan proyek peningkatan kapasitas Pelabuhan Tarahan dari 13 juta ton menjadi 25 juta ton per tahun. Saat ini Pelabuhan Tarahan memiliki tambahan sebuah dermaga (*jetty*) baru yang dapat disandari untuk kapal dengan bobot 210.000 DWT (*capsize*). Dermaga terbesar di Indonesia ini dapat meningkatkan tingkat kompetitif PTBA di pasar batubara dunia. Sedangkan dua dermaga lama yang dimiliki Pelabuhan Tarahan masing-masing berkapasitas sandar untuk kapap 80.000 DWT (*phanamax*) dan sebuah dermaga tongkang berkapasitas 10.000 DWT yang dapat beroperasi secara paralel. PLTU Pelabuhan Tarahan 2 x 8 MW juga mempunyai peran yang sangat strategis untuk mendukung kehandalan operasional dan efisiensi pelabuhan.

Peningkatan kapasitas Pelabuhan Tarahan ini juga disinkronkan dengan peningkatan kapasitas angkut PT Kereta Api Indonesia dari lokasi tambang di Tanjung Enim menuju Pelabuhan Tarahan di Bandar Lampung dan Dermaga Kertapati di Palembang seiring dengan penambahan jumlah gerbong batubara dan lokomotifnya serta pembangunan jalur *double track* Tanjung Enim –

Prabumulih. Tahun 2016 PT KAI menyatakan komitmen volume angkutannya sebesar 23,70 juta ton, atau 49 persen lebih tinggi dibanding volume angkutan tahun sebelumnya, masing-masing 20 juta ton angkutan ke Pelabuhan Tarahan dan 3,70 juta ton angkutan ke Dermaga Kertapati.

Sebelumnya PTBA melalui anak perusahaan PT Bukit Multi Investama (BMI) mengakuisisi perusahaan jasa penambangan PT Satria Bahana Sarana (SBS), dan sejak pertengahan tahun lalu sudah mulai beroperasi di wilayah penambang Tanjung Enim sehingga sebagian pekerjaan yang sebelumnya ditangani oleh kontraktor jasa penambangan dari luar, kini dikelola eh PT SBS.

Sebelumnya PTBA sudah menyelesaikan pembangunan dua PLTU milik sendiri, masing-masing PLTU Tanjung Enim 3 x 10 MW di Tanjung Enim untuk mendukung kebutuhan tenaga listrik operasional penambangan dan sarana pendukung lainnya, dan PLTU Pelabuhan Tarahan 2 x 8 MW untuk mendukung kehandalan operasional Pelabuhan Tarahan di Bandar Lampung. Dengan beroperasinya kedua PLTU yang menggunakan bahan bakar berupa limbah batubara ini PTBA tidak lagi menggunakan tenaga listrik milik PLN. Bahkan kelebihan pemakaian tenaga listrik (*excess power*) dijual ke PLN.

Sebagai langkah strategis untuk pertumbuhan dan meningkatkan kehandalan Perseroan dalam menghadapi tekanan penurunan harga batubara, PTBA terus melakukan diversifikasi usaha melalui anak perusahaan dan cucu perusahaan untuk bisa disinergikan guna mendukung kinerja PTBA sebagai Perusahaan Induk (*Holding Company*).

Tahun 2015 melalui anak perusahaan PT Bukit Pembangkit Inovative, PTBA sudah menyelesaikan pembangunan PLTU Mulut Tambang Banjarsari 2 x 110 MW di Lahat Sumatera Selatan yang sudah beroperasi komersial sejak Juni tahun lalu, sementara sekitar 1,5 juta ton per tahun bahan bakar batubaranya sepenuhnya dipask dari PTBA.

Selain itu PTBA juga sedang menangani proyek pembangunan PLTU Mulut Tambang Banko Tengah 2 x 620 MW (Sumsel 8) di Tanjung Enim. Saat ini statusnya dalam pematangan lahan dan juga keseluruhan lahan untk proyek tersebut sudah terbebaskan. Selanjutnya pada tahun ini juga dijadualkan sudah masuk ke tahap pembangunan kontruksi untuk dapat beroperasi komersial tahun 2019.

PTBA juga sudah menandatangani komitmen untuk pembangunan dua PLTU, masing-masing PLTU Halmahera Timur 2 x 40 MW di Halmahera Timur, Maluku Utara untuk kebutuhan tenaga listrik smelter feronikel PT Aneka Tambang. Dan satunya lagi PLTU Kuala Tanjung 2 x 350 MW di Kuala Tanjung Sumatera Utara untuk memenuhi kebutuhan tenaga listrik pabrik smelter PT Inalum. Kedua PLTU ini merupakan bagian dari sinergi BUMN.

Selanjutnya, sehubungan dengan ketentuan dari Dirjen Mineral dan Batubara dan Otoritas Jasa Keuangan yang di antaranya bertujuan untuk menyampaikan laporan pencadangan batubara, maka PTBA sudah melakukan evaluasi dan penghitungan ulang sumberdaya dan cadangan batubara di wilayah IUP PTBA dengan penetapan jumlah total Sumberdaya Batubaranya

sebesar 8,27 miliar ton dan total cadangan batubara sebesar 3,33 miliar ton. Penghitungan ini menggunakan standar KCMi dan JORC yang dilakukan oleh pihak ketiga, PT Britmind dan IMC Group Consulting Limited.

Penghitungan jumlah cadangan Batubara di atas adalah angka di luar jumlah cadangan batubara yang berada dalam wilayah IUP di belahan kabupaten Lahat sebesar 2,48 miliar ton, yang saat ini statusnya masih dalam penyelesaian masalah hukum melalui Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Dengan demikian, dengan tingkat produksi saat ini sekitar 25 juta ton per tahun, maka diperkirakan berdasarkan cadangan yang ada dapat menjamin produksi PTBA sekitar 100 tahun lagi.

Jakarta, 2 Maret 2016

Sekretaris Perusahaan,



Joko Pramono